
Pendidikan Moderasi Beragama dan Simbol Keagamaan (Pembentukan Identitas Islam Moderat Anak Melalui Songkok NU Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter Berger)

Abu Muslim

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia
abumuslimmo4@iainponorogo.ac.id

Wilis Werdiningsih

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia
werdiningsih@iainponorogo.ac.id

DOI: https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.135

Abstract

This paper examines managing religious moderation education by strengthening religious symbols, namely songkok, with NU logic. This study aimed to analyze how the use of symbols on the NU skullcap can shape the personality of SD Islamiyah Magetan students in forming an understanding of religious moderation from the perspective of Peter L. Berger's social construction theory. How can symbols convey messages about religious moderation as a form of planting moderate Islam and identity formation? This symbol has several functions, such as describing something as well as a form of conveying an implied message. Therefore, to analyze it using the social construction theory approach of Peter L. Berger. From the results of the reading, it can be concluded: First, the implementation of the regulation on wearing the NU songkok at SD Islamiyah Mageran is outlined in a regulation that enforces every male student to wear the NU songkok. Second, Songkok NU can become an identity and have moderate Islamic values found in the relationship between moderate Islamic values of NU ideas such as tawasuth, tawazun, tasamuh, and ta'adul, which have an impact on their use in everyday life. Third, Religious Moderation Education through Songkok NU as a moderate Islamic identity from the perspective of Peter L Berger's sociological theory of knowledge is through a process of externalization, objectivation, and internalization.

Keywords: *religious moderation education, songkok NU, sociology of knowledge*

Abstrak

Tulisan ini berusaha melihat manajemen Pendidikan moderasi beragama melalui penguatan simbol keagamaan yakni Songkok berlogi NU. Tujuan penelitian ini digunakan untuk menganalisis bagaimana penggunaan simbol pada songkok NU dapat membentuk kepribadian siswa SD Islamiyah Magetan dalam membentuk pemahaman moderasi beragama dalam perspektif teori Konstruksi sosial Peter L. Berger. Bagaimana simbol dapat memberikan pesan tentang moderasi beragama sebagai bentuk penanaman Islam moderat sekaligus sebagai

pembentukan identitas. Simbol ini memiliki beberapa berfungsi seperti penggambaran terhadap sesuatu, juga sebagai bentuk penyampaian pesan yang tersirat. Maka dari itu, untuk menganalisisnya menggunakan pendekatan teori Konstruksi sosial Peter L. Berger. Dari hasil pembacaan dapat disimpulkan: Pertama, Implementasi peraturan pemakaian Songkok NU di SD Islamiyah Mageran dituangkan dalam sebuah peraturan yang menegaskan pada setiap siswa putra untuk mengenakan Songkok NU. Kedua, songkok NU dapat menjadi identitas dan mempunyai nilai Islam moderat terdapat pada hubungan nilai-nilai Islam moderat gagasan NU seperti tawasuth, tawazun, tasamuh, ta'adul berdampak pada pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pendidikan moderasi beragama melalui songkok NU sebagai identitas islam moderat dalam perspektif teori sosiologi pengetahuan Peter L Berger ialah melalui proses eksternalisasi, objektivasi, internalisasi.

Kata kunci: pendidikan moderasi beragama, songkok NU, sosiologi pengetahuan

Copyright © 2023 Abu Muslim, Wilis Werdiningsih.
Southeast Asian Journal of Islamic Education Management
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Belajar ialah suatu proses yang dilalui para siswa untuk pembentukan pribadi yang lebih baik. Artinya, pembentukan pribadi ini mengarahkan kepada perubahan tingkah laku yang dianggap sebagai hasil belajar. Seseorang dikatakan telah belajar jika mengalami perubahan tingkah laku ke arah yang diinginkan oleh lingkungan. Sebagaimana dalam pandangan Carmina Fandos-Herrera belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Harry Trip Knoche bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.² Konsep lain mengatakan bahwa belajar merupakan proses pengembangan potensi yang ada pada individu.³ Potensi tersebut dapat dikembangkan dengan bantuan lingkungan yang membentuknya. Berdasarkan pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya.

Era modern ini, dengan kondisi global di mana terjadi pertukaran informasi yang mudah menjadikan Indonesia mengalami tantangan dalam multikulturalisme.⁴ Sebab Indonesia mempunyai ragam budaya, agama, dan suku bangsa. Bahkan sering kali dalam satu agama saja bisa terjadi perpecahan. Setidaknya ada tiga tantangan yang dihadapi, pertama, berkembangnya cara, sikap, dan perilaku beragama yang ekstrem yang mengabaikan martabat

¹ Carmina Fandos-Herrera et al., "The Influence of Personality on Learning Outcomes and Attitudes: The Case of Discussants in the Classroom," *The International Journal of Management Education* 21, no. 1 (March 1, 2023): 100754.

² Harry Trip Knoche, "Thinking about Cooperative Learning: The Impacts of Epistemic Motives and Social Structure on Cooperative Learning Environments," *The International Journal of Management Education* 20, no. 2 (1 Juli 2022): 100643, <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100643>.

³ Laura Pouru-Mikkola dan Markku Wilenius, "Building Individual Futures Capacity through Transformative Futures Learning," *Futures* 132 (1 September 2021): 102804, <https://doi.org/10.1016/j.futures.2021.102804>.

⁴ Ali Miftakhu Rosyad, "The integration of Islamic education and multicultural education in Indonesia," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2020, 164–81.

kemanusiaan. Kedua, berkembangnya klaim kebenaran subjektif terhadap tafsir agama. Mereka menolak perbedaan dan mengklaim hanya pendapatnya yang benar, lainnya salah. Padahal, warna-warni perbedaan pemahaman mestinya menjadi sebuah kekayaan yang luar biasa. Ketiga, berkembangnya cara pandang, sikap dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan.⁵

Melihat fenomena tersebut, menyangkan di dalam moderasi beragama, setidaknya harus mengembangkan sebuah desain pembelajaran atau pendidikan keagamaan yang dapat mengembangkan dan memperkuat *multiple literacy* atau *multi literacy* guna memperluas cara pandang. Pentingnya mengembangkan literasi keberagaman dan literasi kemanusiaan digunakan untuk melihat agama secara lebih dalam dan lebih kaya dari berbagai macam literatur keislaman.

Menghadapi persoalan tersebut, maka perlu menyiapkan siswa yang baik dalam menghadapi tantangan tersebut. Dengan menanamkan karakter cinta tanah air atau nasionalisme dan menanamkan sikap moderat di tengah keanekaragaman Indonesia sebagai salah satu cara mengatasinya.⁶ Penanaman nilai karakter dan kearifan sejak dini sangat penting karena merupakan kewajiban kita bersama bahwa nilai karakter dan kearifan terwakili dalam sikap dan tindakan anak, serta bagaimana menghadapi situasi pribadi.⁷

Seperti SKB Tiga Menteri adalah aturan yang di keluarkan atas kesepakatan bersama tiga menteri yaitu Menteri dalam Negeri, Menteri Agama, dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan yang berisi tentang penggunaan seragam dan atribut bagi peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Aturan tersebut keluar guna meningkatkan sikap toleransi di dalam dunia pendidikan dan disahkan pada tanggal 03 Februari tahun 2021.

Terdapat cara yang menarik di SD Islamiyah Magetan dalam menanamkan karakter cinta tanah air dan sikap moderat sebagai bentuk pengimplementasian SKB tiga Menteri tersebut. Mereka menggunakan Songkok NU yang sering digunakan tiap hari. Pembiasaan ini merupakan diharapkan NU yang selalu melekat dalam hati sehingga dapat dibina dan diarahkan untuk menjadi pribadi yang menjiwai kepribadian bangsa Indonesia dan membangkitkan semangat nasionalisme. Pembelajaran prinsip-prinsip karakter Islam moderat melalui Songkok NU ini dilakukan dengan berbasis nilai melalui kebijakan atau peraturan sekolah untuk mencapai tujuan siswa dapat berpikir moderat.

Memang, pada dasarnya tujuan kegiatan pembelajaran adalah untuk membantu siswa mengenal atau peduli terhadap nilai-nilai sehingga terdapat perubahan perilaku.⁸ Di mana perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman merupakan bagian dari proses pendidikan.⁹ Secara sosiologis Songkok NU memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan sosial siswa SD Islamiyah. Di antaranya memunculkan perilaku kasih sayang terhadap sesama siswa dan keluarga SD Islamiyah, bahkan menjalani kehidupan di sekolah maupun di

⁵ Susilo Wibisono, Winnifred R Louis, dan Jolanda Jetten, "A multidimensional analysis of religious extremism," *Frontiers in psychology* 10 (2019): 2560.

⁶ Gusnarib Wahab, Hikmatur Rahmah, dan M Iksan Kahar, "Internalization of Moderate Islamic Character Values in Early Childhood" (6th International Conference of Early Childhood Education (ICECE-6 2021), Atlantis Press, 2022), 34–41.

⁷ Shiri Lavy, "A review of character strengths interventions in twenty-first-century schools: Their importance and how they can be fostered," *Applied Research in Quality of Life* 15 (2020): 573–96.

⁸ Johnmarshall Reeve dan Sung Hyeon Cheon, "Autonomy-supportive teaching: Its malleability, benefits, and potential to improve educational practice," *Educational Psychologist* 56, no. 1 (2021): 54–77.

⁹ Annemarieke Hoekstra dkk., "Experienced teachers' informal learning: Learning activities and changes in behavior and cognition," *Teaching and teacher education* 25, no. 5 (2009): 663–73. Jacob Filgona dkk., "Motivation in learning," *Asian Journal of Education and social studies* 10, no. 4 (2020): 16–37.

lingkungan keluarga cenderung harmonis. Selain itu di antaranya dengan memunculkan perilaku dan sikap yang baik, menaati norma-norma dan menghormati antar sesama siswa.

Sistem pengetahuan dapat bermula dari proses memahami dan menafsirkan pesan yang dibawa oleh sebuah simbol dan fenomena.¹⁰ Menurut Peter Ludwig Berger suatu pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, dan juga menjelaskan paradigma konstruktivis realitas sosial yang termasuk dalam bagian konstruksi sosial hasil dari produk yang diciptakan oleh individu.¹¹

Secara khusus, terdapat tiga pertanyaan penelitian yang diajukan: *pertama*, bagaimana implementasi peraturan pemakaian songkok NU di SD Islamiyah Magetan? *Kedua*, bagaimana songkok NU dapat menjadi identitas dan mempunyai nilai Islam moderat? *Ketiga*, bagaimana hubungan songkok NU sebagai identitas Islam moderat sebagai media pendidikan moderasi beragama dalam sudut pandang teori sosiologi pengetahuan Peter L Berger? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi peraturan pemakaian songkok NU di SD Islamiyah Magetan, menjelaskan bagaimana songkok NU dapat menjadi identitas dan mempunyai nilai Islam moderat, dan menganalisis bagaimana hubungan songkok NU sebagai identitas Islam moderat sebagai media pendidikan moderasi beragama dalam sudut pandang teori sosiologi pengetahuan Peter L Berger.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan di SD Islamiyah Magetan. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan memanfaatkan teori sosiologi pengetahuan Peter L Berger. Teknik pengambilan data berupa wawancara dan dokumentasi ke SD Islamiyah Magetan. Sumber data penelitian ini adalah beberapa guru dan kepala sekolah SD Islamiyah Magetan. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa guru dan kepala sekolah SD Islamiyah Magetan terkait penggunaan songkok NU dan Pendidikan moderasi beragama. Sedangkan teori sosial Peter L Berger digunakan untuk menganalisis pembentukan realitas melalui aktivitas dan interaksi sosial atas penggunaan songkok NU.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Peraturan Pemakaian Songkok NU di SD Islamiyah Magetan

Aturan berpakaian siswa adalah kebijakan sekolah yang sudah lama terimplementasikan di sekolah-sekolah Indonesia. Sekolah secara formal pastinya mempunyai ketentuan pemakaian seragam sekolah untuk siswanya. Pentingnya pemakaian seragam ini ialah untuk mempengaruhi pendidik karena membantu siswa mencapai harga diri yang lebih sehat.¹² Selain itu, dengan seragam sekolah dapat menjadi suatu penanda sekaligus alat perlengkapan untuk ketertiban, kerapian serta keteraturan peserta didik dalam melakukan pembelajaran.¹³ Melalui seragam sekolah sebagai bentuk wujud perilaku disiplin sekaligus agar tidak membedakan satu siswa dengan siswa lainnya.

Semenjak dikenalkannya seragam atau pakaian sekolah pada pertengahan abad ke-17 di

¹⁰ John Jairo Pérez Vargas, Johan Andrés Nieto Bravo, dan Juan Esteban Santamaría Rodríguez, "Hermeneutics and Phenomenology in Human and Social Sciences Research," *Civilizar Ciencias Sociales y Humanas* 20, no. 38 (2020): 137–44.

¹¹ Peter L Berger dan Thomas Luckmann, "Social Construction of Reality Course No.: SOC-C-301 Lesson-2 Semester-I Unit-I Prof. Gurpreet Bal," *Directorate of Distance Education*, 2020, 23.

¹² Cynthia G Scott dkk., "Student self-esteem and the school system: Perceptions and implications," *The Journal of Educational Research* 89, no. 5 (1996): 286–93.

¹³ Inés Dussel, "School uniforms and the disciplining of appearances," *Cultural history and education: Critical essays on knowledge and schooling*, 2001, 205–41.

Inggris,¹⁴ seragam atau pakaian sekolah mulai merambah dan digunakan ke berbagai belahan dunia pada saat itu. Khusus di Indonesia, seragam atau pakaian sekolah mulai dikenalkan ketika pelaksanaan kebijakan politik Etis.¹⁵ Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa pakaian atau seragam sekolah, pada awalnya merupakan atribut yang digunakan oleh para murid-murid sekolah pada waktu itu sebagai pakaian wajib yang dikenakan pada saat mengikuti proses belajar mengajar. Selain sebagai identitas, dan status sosial, pakaian sekolah juga menjadi alat legitimasi bagi keberadaan kelas baru di Hindia-Belanda pada saat itu.

Kendati demikian, Pemerintah Indonesia pada tanggal 3 Februari 2021 menerbitkan keputusan bersama penggunaan pakaian seragam dan atribut bagi peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan pada sekolah negeri. Keputusan Bersama tersebut dituangkan dalam SKB 3 Menteri yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), dan Kementerian Agama (Kemenag). SKB yang bernomor 02/KB/2021, 025-199 TAHUN 2021 dan 219 tahun 2021 tentang Penggunaan Pakaian Seragam dan Atribut bagi Peserta Didik, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan di Lingkungan Sekolah yang diselenggarakan Pemerintah Daerah pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Munculnya SKB merupakan salah satu bentuk kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam rangka menyelesaikan persoalan yang muncul di lingkungan masyarakat.¹⁶ Selain mengatur, kebijakan merupakan instrumen solusi pemerintah dalam menyelesaikan setiap persoalan yang ada. SKB ini sebenarnya wujud komitmen pemerintah dalam menegakkan “Bhinneka Tunggal Ika”, membangun karakter toleransi di masyarakat dan menindak tegas praktik-praktik pada sektor pendidikan yang melanggar semangat kebangsaan tersebut.¹⁷ Namun, dalam perspektif yang berbeda masih ada multi pemahaman yang dianggap sebagai ketidaksesuaian keluarnya SKB tersebut. Keluarnya kebijakan selalu memberikan dampak dalam berbagai aspek baik dampak psikologis, dampak sosial, maupun dampak kultural. Konsekuensi logis tersebut diakibatkan kebijakan selalu memberikan stimulus perubahan dalam semua aspek kehidupan.¹⁸

Meskipun SKB 3 Menteri tersebut menuai pro dan kontra dari berbagai kalangan namun dalam implementasinya terdapat keunikan, seperti penggunaan Songkok bersimbol NU di SD Islamiyah. Penggunaan Songkok berlambang NU diatur dalam peraturan sekolah sebagai atribut yang wajib digunakan oleh setiap warga SD Islamiyah Magetan, baik guru, tenaga kependidikan, maupun murid laki-laki.¹⁹

Penggunaan atribut Songkok NU ini menurut mereka dapat memupuk rasa cinta terhadap NU. Di mana NU merupakan organisasi besar Islam di Indonesia berhaluan Aswaja yang mempunyai identitas moderat.²⁰ Dengan mengenakan atribut songkok tersebut, maka para siswa akan merasa bangga dengan NU sehingga membuat mereka akan teringat oleh NU

¹⁴ Maurice Ashley, *England in the seventeenth century* (Taylor & Francis, 2022).

¹⁵ Mohammad Kosim dkk., “The dynamics of Islamic education policies in Indonesia,” *Cogent Education* 10, no. 1 (2023): 2172930.

¹⁶ Bashori Bashori, “Analisis Kebijakan Pemerintah Melalui Surat Keputusan Bersama (Skb) Tiga Menteri Tentang Atribut Di Lingkungan Sekolah Pemerintah,” *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021).

¹⁷ Prima Roza, Muhammad Hafizh Ramadhan, and Fajar Ahmadi, “Kebijakan Surat Keputusan Bersama 3 Menteri (Skb 3 Menteri) Sebagai Implementasi Pluralisme Dan Multikulturalisme Di Indonesia,” *Legal Standing: Jurnal Ilmu Hukum* 5, no. 2 (2021): 57–70.

¹⁸ Mohammad Yusri dan Syaiful Syaifri, *Kebijakan dan Perencanaan Sosial di Indonesia* (umsu press, 2021).

¹⁹ Wawancara Bapak Triono Kepala Sekolah SD Islmiyah Magetan Pada Tanggal 21 Januari 2023.

²⁰ Abu Muslim dan Ulfa Binti Arafah, “NU Garis Lucu dan Isu Keagamaan: Studi Wacana Kritis Atas Quotes Humor di Instagram,” *Ansoruna: Journal of Islam and Youth Movement* 1, no. 1 (2022): 27–40.

dan dapat melakukan dalam kehidupan sehari-hari menggunakan prinsip keaswajaan Nahdliyah NU.²¹ Apalagi, penggunaan atribut tersebut berada di kepala. Di mana orang Indonesia meyakini bahwa kepala merupakan bagian anggota tubuh yang dianggap sakral.²² Peraturan ini dipahami sebagai sebuah ketetapan yang memuat prinsip-prinsip untuk mengarahkan cara-cara bertindak yang dibuat secara terencana dan konsisten dalam mencapai tujuan tertentu.

Songkok NU: Antara Identitas dan Nilai Islam Moderat

Agama sebagai institusi memang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pembentukan sikap, nilai, dan perilaku individu maupun masyarakat. Agama selain sebagai sistem kepercayaan dan praktik peribadatan yang membentuk religiusitas penganutnya, juga sebagai sistem nilai-nilai dan cita-cita yang menjadi pegangan dan dipraktikkan oleh seorang individu. Menurut Genovaitė Liobikiene religiusitas memiliki pengaruh baik pada perilaku manusia maupun pada sikap.²³ Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh identitas diri religius yang dibentuk oleh internalisasi ekspektasi peran yang ditawarkan oleh agama.²⁴

Keberagamaan seseorang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Seperti dalam bidang berbagai aspek kehidupan dari rumah ke pekerjaan dan ekonomi, sosial hingga politik merupakan representasi agama dalam kehidupan sehari-hari. Memang agama-agama di dunia memiliki seperangkat hukum dan aturan yang memengaruhi perilaku kehidupan penganutnya, baik secara ritual dan simbolis.²⁶ Mulai dari makan dan tidur hingga bekerja dan bermain dan kebiasaan sehari-hari. Sebab itu agama mendominasi dan memengaruhi budaya melalui penyediaan seperangkat norma yang memengaruhi gaya hidup dan pendapat penganutnya.²⁷ Peran ini diaktifkan dan dijalankan melalui ritual dan simbol.

Diakui secara luas bahwa sikap dan perilaku sangat dipengaruhi oleh aspek budaya yang berakar pada agama.²⁸ Pola perilaku keagamaan tidak hanya tergantung pada rangsangan fisik tetapi juga pada hubungan rangsangan dengan bidang sekitarnya.²⁹ Bidang sekitarnya

²¹ Irwan Fathurrochman dan Abu Muslim, "Menangkal Radikalisme Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Amaliyah Aswaja di SD Islamiyah Magetan," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 13, no. 2 (2021): 801–18.

²² Wawancara Bapak Triono Kepala Sekolah SD Islamiyah Magetan Pada Tanggal 21 Januari 2023.

²³ Genovaitė Liobikiene dkk., "Does religiosity influence environmental attitude and behaviour? The case of young Lithuanians," *Eur. J. Sci. Theol* 12, no. 1 (2016): 81–96. Lihat juga Gurmeet Singh dkk., "Investigating environmental sustainability in small family-owned businesses: Integration of religiosity, ethical judgment, and theory of planned behavior," *Technological Forecasting and Social Change* 173 (2021): 121094.

²⁴ Kenneth I. Mavor dan Renate Ysseldyk, "Chapter 14 - A Social Identity Approach to Religion: Religiosity at the Nexus of Personal and Collective Self," dalam *The Science of Religion, Spirituality, and Existentialism*, ed. oleh Kenneth E. Vail dan Clay Routledge (Academic Press, 2020), 187–205, <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-817204-9.00015-9>.

²⁵ Samuli Schielke dan Liza Debevec, *Ordinary lives and grand schemes: An anthropology of everyday religion* (Berghahn Books, 2022).

²⁶ Jaclyn L Neo, "Regulating pluralism: Laws on religious harmony and possibilities for robust pluralism in Singapore," *The Review of Faith & International Affairs* 18, no. 3 (2020): 1–15.

²⁷ Chris Rojek dan Stephanie A Baker, *Lifestyle gurus: Constructing authority and influence online* (John Wiley & Sons, 2020).

²⁸ Daryl R Van Tongeren dkk., "Religious residue: Cross-cultural evidence that religious psychology and behavior persist following deidentification.," *Journal of Personality and Social Psychology* 120, no. 2 (2021): 484.

²⁹ Leon Turner, "Isolating The Individual: Theology, The Evolution Of Religion, And The Problem Of Abstract Individualism: With Lluís Oviedo, 'Challenges, Opportunities, and Suggestions for a Renewed Program in the Scientific Study of Religion'; Robert N. McCauley, 'Recent Trends in the Cognitive Science of Religion: Neuroscience, Religious Experience, and the Confluence of Cognitive and Evolutionary Research'; Connor

yang dibentuk oleh budaya ini menentukan persepsi individu terhadap pesan simbol agama. Bidang-bidang yang membentuk perilaku seseorang dari faktor dalam diri individu di antaranya ialah seperti latar belakang budaya, pengalaman, kepribadian, nilai, harapan, dan konteks di mana sesuatu dirasakan, hal-hal tersebut dalam pembentukan sikap.³⁰

Begitu juga tampilan simbol-simbol agama di ruang publik memang memiliki pesan.³¹ Hal tersebut tidak lebih dari ekspresi keagamaan, seperti yang dilakukan oleh komunitas agama. Terkadang sebagai sarana bagi mayoritas penganut agama untuk menegaskan dominasinya. Namun, disisi lain melihatnya sebagai respons terhadap fenomena agama.³²

Persoalan pesan agama dalam bentuk simbol yang mempengaruhi sikap seseorang, maka dapat dibaca bagaimana pesan itu bisa diterimanya.³³ Terdapat teori persuasi yang membedakan antara dua pemrosesan informasi kognitif utama (atau sistematis) dan afektif (atau *heuristic*) yang memengaruhi pembentukan sikap seseorang.³⁴ Pemrosesan kognitif membutuhkan upaya *decoding* pesan sementara pemrosesan afektif membutuhkan usaha mental yang relatif sedikit. Beberapa teori seperti teori respons kognitif hanya berfokus pada situasi-situasi di mana orang adalah pemroses informasi yang aktif daripada situasi di mana orang tidak secara aktif memikirkan isi pesan. Meskipun sudut pandang teoretis ini ditentang oleh teori lain seperti model Kemungkinan elaborasi yang mencakup hipotesis tentang efek persuasi berdasarkan pemrosesan yang mudah. Pemrosesan *dikotomis* ini dikenal sebagai model sistematis atau *heuristic*.³⁵

Pandangan sistematis tentang persuasi menegaskan bahwa orang melakukan upaya kognitif ke dalam pengolahan.³⁶ *Audiens* menguraikan argumen pesan dan mengevaluasinya berdasarkan sikap mereka sebelumnya. Sebaliknya, pandangan persuasi *heuristic* berpendapat bahwa *audiens* lebih mementingkan isyarat non konten daripada argumen dalam memproses informasi. Isyarat seperti karakteristik sumber, menyediakan rute non-kognitif menuju persuasi. Intinya, pandangan sistematis persuasi menekankan pemrosesan detail isi pesan dan kognisi berbasis pesan dalam memediasi perubahan opini sedangkan pandangan *heuristic* tidak menekankan pemrosesan informasi terperinci dan berfokus pada peran aturan sederhana atau *heuristic* kognitif dalam memediasi persuasi.³⁷

Wood, 'Antistructure and the Roots of Religious Experience'; Konrad Szocik, 'Critical Remarks on the Cognitive Science of Religion'; Hans Van Eyghen, 'Religious Belief as Acquired Second Nature'; and Léon Turner, 'Isolating the Individual: Theology, the Evolution of Religion, and the Problem of Abstract Individualism.', *Zygon* 55, no. 1 (2020): 207–28.

³⁰ Volodymyr V Khmil dan IS Popovych, "Philosophical and psychological dimensions of social expectations of personality," *Anthropological Measurements of Philosophical Research*, no. 16 (2019): 55–65.

³¹ Patricia Hannam dkk., "Religious literacy: A way forward for religious education?," *Journal of Beliefs & Values* 41, no. 2 (2020): 214–26.

³² Thomas Luckmann, "The New and the Old in Religion," in *Social Theory for a Changing Society* (Routledge: 2019), 167–88.

³³ Susan Myers et al., "Social Religion: A Cross-Platform Examination of the Impact of Religious Influencer Message Cues on Engagement – The Christian Context," *Technological Forecasting and Social Change* 191 (June 1, 2023): 122442.

³⁴ Gerd Bohner, Gordon B Moskowitz, dan Shelly Chaiken, "The interplay of heuristic and systematic processing of social information," *European review of social psychology* 6, no. 1 (1995): 33–68. Lihat juga Hussein Khalifa Hassan Khalifa, "A Conceptual Review on Heuristic Systematic Model in Mass Communication Studies," *International Journal of Media and Mass Communication (IJMMC)* 4, no. 2 (2022): 164–75.

³⁵ Sangeet Khemlani, "3.3 Psychological Theories of Syllogistic Reasoning," *The handbook of rationality*, 2021, 225.

³⁶ Richard E Petty dan Pablo Briñol, "Emotion and persuasion: Cognitive and meta-cognitive processes impact attitudes," *Cognition and Emotion* 29, no. 1 (2015): 1–26.

³⁷ Bohner, Moskowitz, dan Chaiken, "The interplay of heuristic and systematic processing of social

Perspektif *dikotomis* dalam pemrosesan informasi ini mendalilkan bahwa variabel pesan dan sumber memiliki dampak relatif terhadap pemrosesan informasi. Di bawah pemrosesan sistematis, karakteristik pesan memainkan peran penting dalam menerima atau menolak upaya persuasi, tetapi pemrosesan *heuristik* menggunakan karakteristik sumber seperti identitas sumber untuk menerima atau menolak pesan.³⁸ Sudut pandang *heuristik* ini memberikan bobot yang cukup besar pada karakteristik sumber dalam pemrosesan informasi.³⁹ Diyakini bahwa variabel faktor sumber dapat merangsang *audiens* untuk menerima pesan atau setidaknya merasa nyaman dengan itu, terlepas dari argumentasinya.

Bukti menunjukkan bahwa pesan diproses secara subyektif oleh individu berdasarkan keanggotaan kelompok.⁴⁰ Jika juru bicara adalah bagian dari atau mirip dengan kelompok referensi anggotanya, maka pesan akan diproses terutama melalui proses afiliasi kelompok. Namun, kelompok budaya berbeda dalam nilai, sikap, dan prasangka yang mereka miliki, dan dengan demikian setiap kelompok akan membaca pesan dengan jelas dan mengembangkan reaksi, interpretasi, dan makna pesannya sendiri. Dalam dunia yang beragam secara kognitif, pesan yang dikirim belum tentu merupakan pesan yang diterima. Pesan bisa lebih efektif bila memberikan informasi dan menggunakan 'bahasa' yang konsisten dengan preferensi *audiens*. Singkatnya, nilai dan norma budaya menetapkan bentuk yang lebih disukai untuk pesan yang ditargetkan untuk kelompok tertentu.⁴¹

Seperti pemakaian atribut Songkok bersimbol NU digunakan di SD Islamiyah Magetan berlakukan agar para siswa mengingat dan selalu melekat dalam benak mereka dengan NU. Sehingga Songkok bersimbol NU yang berfungsi sebagai ekspresi diri dari pemakainya juga memberikan implikasi bagi penggunaannya terhadap nilai-nilai keaswajaan nahdliyah yang menjadi karakteristik NU. Dengan begitu akan mengkomunikasikan nilai, status, kepribadian, identitas, dan perasaan kepada NU.

Isyarat dan simbol adalah instrumen yang efektif untuk mengingatkan *audiens* terhadap afiliasi nilai-nilai budaya mereka. Oleh karena itu, daya tarik simbol yang menggambarkan orientasi nilai yang konsisten dengan *audiens* yang dituju cenderung lebih persuasif daripada simbol yang menggambarkan nilai yang tidak konsisten.⁴² Sebuah fakta yang harus diperhatikan oleh penyimbol saat membuat pesan mereka. Akibatnya, penggunaan simbol-simbol ini secara tidak sadar meningkatkan proses pemrosesan informasi dan akibatnya menghasilkan perasaan yang menyenangkan sehingga menerima pesan dalam simbol tersebut.

Pemakaian atribut Songkok bersimbol NU digunakan di SD Islamiyah Magetan secara tidak sadar telah membentuk dan mempengaruhi secara persuasif para siswa untuk berperilaku selayaknya pesan-pesan sebagaimana yang digaungkan NU. Organisasi terbesar di Indonesia ini menyuarakan Islam moderat. Salah satu faktor terpenting yang mengarah pada

information.” Lihat juga Abbas Naseri dan Ezhar Tamam, “Impact of Islamic religious symbol in producing favorable attitude toward advertisement,” *Revista de Administratie Publica si Politici Sociale* 8 (2012).

³⁸ Ruobing Li dan S Shyam Sundar, “Can interactive media attenuate psychological reactance to health messages? A study of the role played by user commenting and audience metrics in persuasion,” *Health Communication* 37, no. 11 (2022): 1355–67.

³⁹ Hanoona Bangalath et al., “Bridging the Gap between Object and Image-Level Representations for Open-Vocabulary Detection,” *Advances in Neural Information Processing Systems* 35 (2022): 81–94.

⁴⁰ John M Zelenski dan Jessica E Desrochers, “Can positive and self-transcendent emotions promote pro-environmental behavior?,” *Current Opinion in Psychology* 42 (2021): 31–35.

⁴¹ Dirk Hovy dan Diyi Yang, “The importance of modeling social factors of language: Theory and practice,” 2021, 588–602.

⁴² Lilach Sagiv dan Shalom H Schwartz, “Personal values across cultures,” *Annual review of psychology* 73 (2022): 517–46.

pembentukan NU adalah masalah representasi dalam melindungi kepentingan muslim tradisional yang merasa terancam oleh kebangkitan gerakan Wahabi yang dikenal radikal yang telah menguasai kawasan Jazirah Arab. Pada perkembangan berikut dengan penguatan arus globalisasi, terutama globalisasi budaya, baik dalam bentuk urbanisasi dan *westernisasi*, diperlukan pula moderasi Islam sebagai arus utama dalam menjaga Islam.⁴³

Dalam upaya untuk menghubungkan nilai-nilai Islam moderat seperti dalam gagasan NU dapat mengenakan atribut songkok simbol NU sehingga berdampak pada pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa dari prinsip nilai-nilai yang menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari ialah *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, *ta'adul*.⁴⁴ Sehingga menjauhkan penganutnya dari jumud dan sikap radikalisme serta meneguhkan sikap moderat. Dengan begitu, NU lebih dipahami sebagai simbol identitas kelompok Aswaja yang moderat di Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari ketika mengenakan songkok bersimbol NU maka secara tidak langsung mempengaruhi sikap penganut atau kelompoknya.

Penguatan Nilai Islam Moderat Dalam Konteks Moderasi Beragama Melalui Manajemen Pendidikan Songkok NU Perspektif Teori Peter L. Berger

Masyarakat merupakan fenomena dialektik yang memiliki pengertian masyarakat adalah produk manusia yang akan selalu memberi timbal balik.⁴⁵ Masyarakat sebagai hasil dari proses sosial dan individu menjadi sebuah pribadi yang berpegang pada identitas yang dilaksanakan dalam kehidupannya. Dalam sosiologi pengetahuan yang menembus masyarakat dan membentuk setiap tubuh informasi yang tetap konstan sebagai realitas dan jenis pengetahuan yang ada di masyarakat dikenal sebagai konstruksi sosial.⁴⁶ Inti konstruksi sosial mengungkapkan adanya dialektika antara diri dan dunia sosial budaya. Ada tiga tahap proses eksternalisasi, objektivasi, internalisasi.⁴⁷

Sistem pengetahuan tidak lahir begitu saja, melewati proses tahapan dalam sejarah, dalam proses ini disebut eksternalisasi.⁴⁸ Sistem terakhir dalam bentuk gagasan atau ide individu. Individu yang berusaha beradaptasi dengan lingkungan. Dalam waktu adaptasi tersebut terdapat upaya yang dilakukan dapat beberapa bahasa atau tindakan yang kemudian memunculkan produk aktivitas manusia, yang berbentuk produk sosial sebagai bentuk eksternalisasi manusia. Eksternalisasi adalah proses suatu usaha yang berupa ekspresi diri manusia dalam dunia, baik yang berupa kegiatan mental maupun fisik.

Begitu juga pengenalan Songkok NU berawal dari melihat fenomena yang pada saat itu

⁴³ A. Jauhar Fuad, "Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 153–68. Lihat juga Ahmad Najib Burhani, "Al-tawassuṭ wa-l i 'tidāl: The NU and moderatism in Indonesian Islam," *Asian Journal of Social Science* 40, no. 5–6 (2012): 564–81. Faried F Saenong, "Nahdlatul Ulama (NU): A Grassroots Movement Advocating Moderate Islam," in *Handbook of Islamic Sects and Movements* (Brill: 2021), 129–50.

⁴⁴ Mohammad Akmal Haris, Adang Djumhur Salikin, and Siti Fatimah Jamali Sahrodi, "Religious Moderation among the Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah," *IJSSHR*, Volume 06 Issue 01 January (2023): 479-486. Lihat juga Mohammad Darwis, "Nahdlatul Ulama dan Perannya dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah pada Masyarakat Plural," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 141–63.

⁴⁵ Shan Guisinger dan Sidney J Blatt, "Individuality and relatedness: Evolution of a fundamental dialectic.," *American Psychologist* 49, no. 2 (1994): 104.

⁴⁶ Berger dan Luckmann, "Social Construction of Reality Course No.: SOC-C-301 Lesson-2 Semester-I Unit-I Prof. Gurpreet Bal." Peter L Berger, "Identity as a Problem in the Sociology of Knowledge," dalam *The New Sociology of Knowledge* (Routledge, 2017), 115–26. Andrea Cerroni, *Understanding the knowledge society: A new paradigm in the sociology of knowledge* (Edward Elgar Publishing, 2020).

⁴⁷ Berger, "Identity as a Problem in the Sociology of Knowledge."

⁴⁸ Ibid.

kondisi pendidikan di Indonesia mengalami gejolak karena banyaknya tragedi radikalisme di Indonesia. Maraknya organisasi-organisasi Islam di Indonesia yang berpaham eksklusif, sering kali melakukan gerakan-gerakan, baik dalam bentuk agresi maupun dalam bidang Pendidikan dan bidang politik sering membuat ketidakstabilan Indonesia. Sehingga penggunaan atribut songkok di SD Islamiyah ini akan memberikan kesan terhadap perilaku-perilaku radikal tersebut telah menyimpang. Dalam peristiwa sejarah yang dialami oleh para siswa sehingga membentuk pemahaman bahwa tindakan tersebut menyimpang dan harus dihindari dan perlu membentengi diri dengan gaya Islam moderat seperti organisasi Nahdlatul Ulama’.

Pertama, pada eksternalisasi, individu akan menyesuaikan diri dengan dunia objektifnya sehingga menjadi sebuah kebiasaan dalam konstruk sosialnya.⁴⁹ Terbentuknya kebiasaan tersebut merupakan hasil dari adanya interaksi yang kemudian melahirkan tradisi dan budaya yang disebut sebagai pelebagaan. Lahirnya tradisi dan budaya inilah merupakan bentuk dari adanya interaksi individu dengan realitas sosialnya.

Kedua, setelah pada tahap eksternalisasi maka pada memasuki tahap objektivasi. Proses ini merupakan sebuah momen tercapainya hasil eksternalisasi berupa fisik maupun mental.⁵⁰ Ketercapaian ini merupakan sebuah awal dari fakta eksternalisasi yang terjadi selain pada diri seseorang. Masyarakat merupakan realitas objektif yang terbentuk melalui proses kelembagaan dan legitimasi. Proses pelebagaan merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan individu yang berusaha membangun dunianya sendiri. Pemaknaan lainnya merupakan sebuah interaksi yang mempertemukan dua realitas subjektif dan realitas sosio kultur sehingga menciptakan pola yang baku sebagai hasil eksternalisasi dan disebut dengan realitas objektif.⁵¹

Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif. Proses dalam objektivasi dapat diuraikan menjadi dua yaitu: pelebagaan atau institusional dan habituasi atau pembiasaan. Pelebagaan atau institusional yaitu proses untuk membangun kesadaran menjadi tindakan, nilai dan norma sosial dalam masyarakat dijadikan acuan dalam berperilaku.

Begitu juga dalam pengenalan atribut Songkok NU di SD Islamiyah dengan kondisi realitas tersebut, maka akan memberlakukan aturan tersebut. Hasil interaksi antar individu dengan realitas sosial. Kemudian, interaksi ini oleh SD Islamiyah dilebagaikan dalam bentuk peraturan pengenalan atribut songkok NU sehingga akan menghasilkan sebuah tipifikasi dan tindakan yang terbiasa dari berbagai pola pikir dan perilaku. SD Islamiyah melakukan pelebagaan secara berulang kali hingga memiliki wujudnya. Wujud di sini meliputi kebiasaan.

Kebiasaan yang dilakukan SD Islamiyah terhadap toleransi beragama melebaga dalam bentuk pengenalan atribut Songkok NU. Organisasi NU memiliki peran penting sebagai lembaga penggerak toleransi dan kerukunan. Pemilihan atribut songkok NU ini dilandasi pada pemahaman bahwa toleransi merupakan hal yang melekat pada organisasi ini yang berasal dari setiap ajaran agama dan norma sosial masyarakat. Sehingga motivasi mereka sangat besar untuk menjunjung nilai menjaga kerukunan secara bersama-sama.

Ketiga, pada tahap terakhir proses internalisasi, masyarakat diakui sebagai realitas subjektif. Internalisasi adalah serangkaian kegiatan individu yang melibatkan membantu orang-orang yang sudah menjadi bagian dari lembaga sosial dan membantu mereka bergabung

⁴⁹ Sri Suhartini dkk., “Social construction of student behavior through character education based on local wisdom,” *Journal of Social Studies Education Research* 10, no. 3 (2019): 276–91.

⁵⁰ Berger dan Luckmann, “Social Construction of Reality Course No.: SOC-C-301 Lesson-2 Semester-I Unit-I Prof. Gurpreet Bal.”

⁵¹ Valery Chirkov, “An introduction to the theory of sociocultural models,” *Asian Journal of Social Psychology* 23, no. 2 (2020): 143–62.

dengan organisasi sosial tersebut.⁵² Tujuan internalisasi adalah mengembalikan realitas manusia ke ranah kesadaran objektif, yang secara subjektif dibentuk oleh pengorganisasian lingkungan sosial.

Begitu juga dalam penggunaan songkok bersimbol NU di SD Islamiyah yang memiliki pesan. Dalam pelaksanaannya memerlukan manajemen pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Penggunaan songkok bersimbol NU memiliki tujuan agar selalu meneladani nilai-nilai prinsip yang menjadi landasan NU dalam berorganisasi, bermasyarakat, bernegara dan berbangsa. Pesan Islam moderat dengan penggunaan songkok NU di SD Islamiyah dibentuk melalui budaya yang setiap hari dibiasakan oleh para siswa. Sehingga melekat di benak para siswa SD Islamiyah.

Manajemen pendidikan melalui pengenalan songkok bersimbol NU sebenarnya merupakan sebuah pekonstruksian ilmu pengetahuan. Ketika dikenakan di SD Islamiyah oleh para siswa maka akan mendorong berperilaku sebagaimana NU. Songkok NU yang berawal dari simbol kemudian memberi kesan dan pesan sehingga si pemakai secara tidak sadar sedang terkonstruksi untuk menanamkan prinsip-prinsip Islam moderat NU.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan di atas dapat disimpulkan: *Pertama*, Implementasi peraturan pemakaian songkok NU di SD Islamiyah Magetan dituangkan dalam sebuah peraturan yang menegaskan pada setiap siswa putra untuk mengenakan songkok NU. *Kedua*, songkok NU dapat menjadi identitas dan mempunyai nilai Islam moderat terdapat pada hubungan nilai-nilai Islam moderat gagasan NU seperti *tawasuth, tawazun, tasamuh, ta'adul* berdampak pada pemakainya dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, pendidikan moderasi beragama melalui songkok NU sebagai identitas Islam moderat dalam perspektif teori sosiologi pengetahuan Peter L Berger ialah melalui proses eksternalisasi, objektivasi, internalisasi. Pada eksternalisasi, siswa akan menyesuaikan diri dengan dunia objektifnya yakni SD Islamiyah dan kondisi sosial yang tidak teratur karena banyak terjadi kasus radikalisme. Selanjutnya tahap objektif ialah pengenalan atribut songkok NU di SD Islamiyah. Hasil interaksi antar siswa dengan realitas sosial. kemudian, interaksi ini oleh SD Islamiyah dilembagakan dalam bentuk peraturan pengenalan atribut songkok NU sehingga menghasilkan sebuah tipifikasi dan tindakan yang terbiasa dari berbagai pola pikir dan perilaku. Pada tahap internalisasi penggunaan songkok bersimbol NU di SD Islamiyah yang memiliki pesan. Dalam pelaksanaannya memerlukan manajemen pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Penggunaan songkok bersimbol NU memiliki tujuan agar selalu meneladani nilai-nilai prinsip yang menjadi landasan NU.

REFERENSI

- Ashley, Maurice. *England in the seventeenth century*. Taylor & Francis, 2022.
- Bangalath, Hanoona, Muhammad Maaz, Muhammad Uzair Khattak, Salman H Khan, dan Fahad Shahbaz Khan. "Bridging the gap between object and image-level representations for open-vocabulary detection." *Advances in Neural Information Processing Systems* 35 (2022): 33781-94.
- Bashori, Bashori. "Analisis Kebijakan Pemerintah Melalui Surat Keputusan Bersama (Skb) Tiga Menteri Tentang Atribut Di Lingkungan Sekolah Pemerintah." *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021).

⁵² Berger dan Luckmann, "Social Construction of Reality Course No.: SOC-C-301 Lesson-2 Semester-I Unit-I Prof. Gurpreet Bal." lihat juga Berger, "Identity as a Problem in the Sociology of Knowledge."

- Berger, Peter L. "Identity as a Problem in the Sociology of Knowledge." Dalam *The New Sociology of Knowledge*, 115–26. Routledge, 2017.
- Berger, Peter L, dan Thomas Luckmann. "Social Construction of Reality Course No.: SOC-C-301 Lesson-2 Semester-I Unit-I Prof. Gurpreet Bal." *Directorate of Distance Education*, 2020, 23.
- Bohner, Gerd, Gordon B Moskowitz, dan Shelly Chaiken. "The interplay of heuristic and systematic processing of social information." *European review of social psychology* 6, no. 1 (1995): 33–68.
- Burhani, Ahmad Najib. "Al-tawassuṭ wa-l i 'tidāl: The NU and moderatism in Indonesian Islam." *Asian Journal of Social Science* 40, no. 5–6 (2012): 564–81.
- Cerroni, Andrea. *Understanding the knowledge society: A new paradigm in the sociology of knowledge*. Edward Elgar Publishing, 2020.
- Chirkov, Valery. "An introduction to the theory of sociocultural models." *Asian Journal of Social Psychology* 23, no. 2 (2020): 143–62.
- Darwis, Mohammad. "Nahdlatul Ulama dan Perannya dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah pada Masyarakat Plural." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 141–63.
- Dussel, Inés. "School uniforms and the disciplining of appearances." *Cultural history and education: Critical essays on knowledge and schooling*, 2001, 205–41.
- Fandos-Herrera, Carmina, Julio Jiménez-Martínez, Carlos Orús, Alfredo Pérez-Rueda, dan José Miguel Pina. "The Influence of Personality on Learning Outcomes and Attitudes: The Case of Discussants in the Classroom." *The International Journal of Management Education* 21, no. 1 (1 Maret 2023): 100754. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100754>.
- Fathurrochman, Irwan, dan Abu Muslim. "Menangkal Radikalisme Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Amaliyah Aswaja di SD Islamiyah Magetan." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 13, no. 2 (2021): 801–18.
- Filgona, Jacob, John Sakiyo, DM Gwany, dan AU Okoronka. "Motivation in learning." *Asian Journal of Education and social studies* 10, no. 4 (2020): 16–37.
- Fuad, A. Jauhar. "Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 153–68.
- Guisinger, Shan, dan Sidney J Blatt. "Individuality and relatedness: Evolution of a fundamental dialectic." *American Psychologist* 49, no. 2 (1994): 104.
- Hannam, Patricia, Gert Biesta, Sean Whittle, dan David Aldridge. "Religious literacy: A way forward for religious education?" *Journal of Beliefs & Values* 41, no. 2 (2020): 214–26.
- Haris, Mohammad Akmal, Adang Djumhur Salikin, dan Siti Fatimah Jamali Sahrodi. "Religious Moderation among the Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah," t.t.
- Hoekstra, Annemarieke, Mieke Brekelmans, Douwe Beijaard, dan Fred Korthagen. "Experienced teachers' informal learning: Learning activities and changes in behavior and cognition." *Teaching and teacher education* 25, no. 5 (2009): 663–73.
- Hovy, Dirk, dan Diyi Yang. "The importance of modeling social factors of language: Theory and practice," 588–602, 2021.
- Khalifa, Hussein Khalifa Hassan. "A Conceptual Review on Heuristic Systematic Model in Mass Communication Studies." *International Journal of Media and Mass Communication (IJMMC)* 4, no. 2 (2022): 164–75.
- Khemlani, Sangeet. "3.3 Psychological Theories of Syllogistic Reasoning." *The handbook of rationality*, 2021, 225.
- Khmil, Volodymyr V, dan IS Popovych. "Philosophical and psychological dimensions of social expectations of personality." *Anthropological Measurements of Philosophical Research*, no. 16 (2019): 55–65.

- Knoche, Harry Trip. "Thinking about Cooperative Learning: The Impacts of Epistemic Motives and Social Structure on Cooperative Learning Environments." *The International Journal of Management Education* 20, no. 2 (1 Juli 2022): 100643. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100643>.
- Kosim, Mohammad, Faqihul Muqoddam, Faidol Mubarak, dan Nur Quma Laila. "The dynamics of Islamic education policies in Indonesia." *Cogent Education* 10, no. 1 (2023): 2172930.
- Lavy, Shiri. "A review of character strengths interventions in twenty-first-century schools: Their importance and how they can be fostered." *Applied Research in Quality of Life* 15 (2020): 573–96.
- Li, Ruobing, dan S Shyam Sundar. "Can interactive media attenuate psychological reactance to health messages? A study of the role played by user commenting and audience metrics in persuasion." *Health Communication* 37, no. 11 (2022): 1355–67.
- Liobikiene, Genovaite, Andrius Niaura, Justina Mandravickaite, dan Žydrūnas Vabuolas. "Does religiosity influence environmental attitude and behaviour? The case of young Lithuanians." *Eur. J. Sci. Theol* 12, no. 1 (2016): 81–96.
- Luckmann, Thomas. "The new and the old in religion." Dalam *Social theory for a changing society*, 167–88. Routledge, 2019.
- Mavor, Kenneth I., dan Renate Ysseldyk. "Chapter 14 - A Social Identity Approach to Religion: Religiosity at the Nexus of Personal and Collective Self." Dalam *The Science of Religion, Spirituality, and Existentialism*, disunting oleh Kenneth E. Vail dan Clay Routledge, 187–205. Academic Press, 2020. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-817204-9.00015-9>.
- Muslim, Abu, dan Ulfa Binti Arafah. "NU Garis Lucu dan Isu Keagamaan: Studi Wacana Kritis Atas Quotes Humor di Instagram." *Ansoruna: Journal of Islam and Youth Movement* 1, no. 1 (2022): 27–40.
- Myers, Susan, Holly A. Syrdal, Raj V. Mahto, dan Sandipan S. Sen. "Social Religion: A Cross-Platform Examination of the Impact of Religious Influencer Message Cues on Engagement – The Christian Context." *Technological Forecasting and Social Change* 191 (1 Juni 2023): 122442. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122442>.
- Naseri, Abbas, dan Ezhar Tamam. "Impact of Islamic religious symbol in producing favorable attitude toward advertisement." *Revista de Administratie Publica si Politici Sociale* 8 (2012).
- Neo, Jaclyn L. "Regulating pluralism: Laws on religious harmony and possibilities for robust pluralism in Singapore." *The Review of Faith & International Affairs* 18, no. 3 (2020): 1–15.
- Pérez Vargas, John Jairo, Johan Andrés Nieto Bravo, dan Juan Esteban Santamaría Rodríguez. "Hermeneutics and Phenomenology in Human and Social Sciences Research." *Civilizar Ciencias Sociales y Humanas* 20, no. 38 (2020): 137–44.
- Petty, Richard E, dan Pablo Briñol. "Emotion and persuasion: Cognitive and meta-cognitive processes impact attitudes." *Cognition and Emotion* 29, no. 1 (2015): 1–26.
- Pouru-Mikkola, Laura, dan Markku Wilenius. "Building Individual Futures Capacity through Transformative Futures Learning." *Futures* 132 (1 September 2021): 102804. <https://doi.org/10.1016/j.futures.2021.102804>.
- Reeve, Johnmarshall, dan Sung Hyeon Cheon. "Autonomy-supportive teaching: Its malleability, benefits, and potential to improve educational practice." *Educational Psychologist* 56, no. 1 (2021): 54–77.
- Rojek, Chris, dan Stephanie A Baker. *Lifestyle gurus: Constructing authority and influence online*. John Wiley & Sons, 2020.
- Rosyad, Ali Miftakhu. "The integration of Islamic education and multicultural education in

- Indonesia." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2020, 164–81.
- Roza, Prima, Muhammad Hafizh Ramadhan, dan Fajar Ahmadi. "KEBIJAKAN SURAT KEPUTUSAN BERSAMA 3 MENTERI (SKB 3 MENTERI) SEBAGAI IMPLEMENTASI PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME DI INDONESIA." *Legal Standing: Jurnal Ilmu Hukum* 5, no. 2 (2021): 57–70.
- Saenong, Faried F. "Nahdlatul Ulama (NU): A Grassroots Movement Advocating Moderate Islam." Dalam *Handbook of Islamic sects and movements*, 129–50. Brill, 2021.
- Sagiv, Lilach, dan Shalom H Schwartz. "Personal values across cultures." *Annual review of psychology* 73 (2022): 517–46.
- Schielke, Samuli, dan Liza Debevec. *Ordinary lives and grand schemes: An anthropology of everyday religion*. Berghahn Books, 2022.
- Scott, Cynthia G, Gerald C Murray, Carol Mertens, dan E Richard Dustin. "Student self-esteem and the school system: Perceptions and implications." *The Journal of Educational Research* 89, no. 5 (1996): 286–93.
- Singh, Gurmeet, Shavneet Sharma, Rashmini Sharma, dan Yogesh K Dwivedi. "Investigating environmental sustainability in small family-owned businesses: Integration of religiosity, ethical judgment, and theory of planned behavior." *Technological Forecasting and Social Change* 173 (2021): 121094.
- Suhartini, Sri, Bintarsih Sekarningrum, M Sulaeman, dan Wahyu Gunawan. "Social construction of student behavior through character education based on local wisdom." *Journal of Social Studies Education Research* 10, no. 3 (2019): 276–91.
- Turner, Leon. "ISOLATING THE INDIVIDUAL: THEOLOGY, THE EVOLUTION OF RELIGION, AND THE PROBLEM OF ABSTRACT INDIVIDUALISM: with Lluís Oviedo, 'Challenges, Opportunities, and Suggestions for a Renewed Program in the Scientific Study of Religion'; Robert N. McCauley, 'Recent Trends in the Cognitive Science of Religion: Neuroscience, Religious Experience, and the Confluence of Cognitive and Evolutionary Research'; Connor Wood, 'Antistructure and the Roots of Religious Experience'; Konrad Szocik, 'Critical Remarks on the Cognitive Science of Religion'; Hans Van Eyghen, 'Religious Belief as Acquired Second Nature'; and Léon Turner, 'Isolating the Individual: Theology, the Evolution of Religion, and the Problem of Abstract Individualism.'" *Zygon*® 55, no. 1 (2020): 207–28.
- Van Tongeren, Daryl R, C Nathan DeWall, Zhansheng Chen, Chris G Sibley, dan Joseph Bulbulia. "Religious residue: Cross-cultural evidence that religious psychology and behavior persist following deidentification." *Journal of Personality and Social Psychology* 120, no. 2 (2021): 484.
- Wahab, Gusnarib, Hikmatur Rahmah, dan M Iksan Kahar. "Internalization of Moderate Islamic Character Values in Early Childhood," 34–41. Atlantis Press, 2022.
- Wibisono, Susilo, Winnifred R Louis, dan Jolanda Jetten. "A multidimensional analysis of religious extremism." *Frontiers in psychology* 10 (2019): 2560.
- Yusri, Mohammad, dan Syaiful Syafri. *Kebijakan dan Perencanaan Sosial di Indonesia*. umsu press, 2021.
- Zelenski, John M, dan Jessica E Desrochers. "Can positive and self-transcendent emotions promote pro-environmental behavior?" *Current Opinion in Psychology* 42 (2021): 31–35.